

Editor :
Sujadi, Moh. Iqbal Nafi',
Zaki Azmirrijali



KAJIAN TRADISI, TOKOH, MANUSKRIP, DAN INSTITUSI DARI BERBAGAI PENDEKATAN

Kontributor :
Sujadi, Al Azmi, Refanda Pratiwi, M. Lutfiatul Hasan,
Zaki Azmirrijali, Fadhilah Ariani, Zikri Iwan Sempena,
Ahmad Zaini Anwar, Krisna Yudy Pratama, Hanif Hamady,
Nizar Amri, Moh. Iqbal Nafi', Nurul Laelatul Husna,
Ahmad Rajab Siregar

KAJIAN TRADISI, TOKOH, MANUSKRIP, DAN INSTITUSI DARI BERBAGAI PENDEKATAN

Penulis :

Sujadi, Al Azmi, Refanda Pratiwi, M. Lutfiatul Hasan,
Zaki Azmirrijali, Fadhillah Ariani, Zikri Iwan Sempena,
Ahmad Zaini Anwar, Krisna Yudy Pratama, Hanif Hamady,
Nizar Amri, Moh. Iqbal Nafi', Nurul Laelatal Husna,
Ahmad Rajab Siregar

Editor :

Sujadi, Moh. Iqbal Nafi', Zaki Azmirrijali

Penerbit :

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Cetakan 2024

Hak cipta © dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

DUNIA DI ANTARA TRADISI, TOKOH, MANUSKRIP, DAN INSTITUSI

Oleh Sujadi dan Muhammad Ibnu Majah

Tradisi, tokoh, manuskrip, dan institusi merupakan simpul-simpul penting dalam memahami dinamika kebudayaan dan intelektualitas suatu masyarakat yang senantiasa bergerak, berinteraksi, dan saling memengaruhi dalam konteks sejarah dan ruang sosial yang kompleks. Dalam lanskap intelektual yang dinamis ini, setiap elemen kebudayaan berperan sebagai agen transformasi yang membangun narasi berkelanjutan, di mana proses dialektika pengetahuan berlangsung tanpa henti.

Interaksi yang terjadi antara berbagai simpul tersebut menciptakan jejaring pengetahuan yang saling terkoneksi, membentuk tapesstri budaya yang kaya akan makna dan interpretasi.¹ Melalui tradisi, nilai-nilai fundamental diwariskan dan direinterpretasi secara kontekstual oleh setiap generasi. Para tokoh, sebagai artikulator gagasan dan pembawa perubahan, menghadirkan dinamika tersendiri dalam mengolah dan mentransmisikan pengetahuan. Sementara itu, sementara manuskrip menjadi saksi bisu perjalanan pemikiran yang merekam dialektika pengetahuan lintas generasi. Setiap institusi kebudayaan pun turut membentuk ruang dialog dan negosiasi makna, menciptakan ekosistem intelektual yang dinamis dan selalu berubah sesuai tantangan zamannya.

Kompleksitas interaksi ini menghasilkan lapisan-lapisan makna yang terus berkembang, di mana setiap elemen tidak hanya berperan sebagai penyimpan warisan

¹ Adang dan Ujang Wawan Sam Adinata, *Sosiologi Politik: Odysseia Philomath dalam Lautan Metafora Pemikiran*, (Bandung: CV Cendekia Press, 2024), hlm. 2.

masa lalu, tetapi juga sebagai katalisator perubahan yang aktif dalam membentuk lanskap budaya kontemporer.² Dalam konteks ini, pemahaman terhadap dinamika kebudayaan dan intelektualitas masyarakat mensyaratkan pendekatan yang holistik dan multidimensional, yang mampu mengapresiasi keterkaitan antar elemen sembari memahami karakteristik unik masing-masing komponen dalam jaringan pengetahuan yang lebih luas.

Sejak zaman dahulu, Nusantara telah mengenal tradisi menulis sebagai bagian vital dalam merekam jejak peradaban. Di berbagai wilayah kepulauan, masyarakat mengembangkan beragam sistem aksara seperti aksara Jawa, Sunda Kuno, Batak, Lampung, dan Bugis-Makassar yang digunakan untuk mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan.³ Kekayaan literasi Nusantara tercermin dalam beragamnya media penulisan yang digunakan, mulai dari daun lontar, bambu, kulit kayu, hingga lempengan logam dan batu.⁴ Warisan budaya tulis ini masih dapat kita saksikan melalui peninggalan berupa kitab-kitab kuno, hikayat, babad, dan prasasti yang tersebar di museum-museum dan tempat penyimpanan naskah kuno di seluruh Indonesia.

Jika digali dan dipahami secara mendalam, naskah-naskah tersebut menyimpan pesan dan refleksi peradaban yang sangat bermakna, memiliki norma dan nilai yang dapat dijadikan acuan dalam membangun sistem interaksi dan karakter masyarakat apabila dilakukan sosialisasi dan transformasi yang komprehensif. Selain itu, sebagai dokumen yang bersifat historis, naskah-naskah tersebut tidak sekadar catatan mati, melainkan arsip hidup yang merekam dinamika pemikiran, struktur sosial, dan sistem nilai leluhur.

² Muhammad Najib Husein dkk, *Pengantar Penelitian Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2017), hlm. 18.

³ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 25.

⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

Naskah-naskah kuno tersebut menjadi jendela untuk melihat perjalanan sejarah bangsa kita di masa silam, dimana sejarah itu sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas suatu bangsa yang memberikan kebanggaan dan kemuliaannya. Ketika kita mendalami manuskrip-manuskrip ini, inspirasi untuk menulis akan terus mengalir, baik untuk karya ilmiah yang mendalam maupun tulisan ringan di media massa. Relevansi manuskrip dengan kehidupan kontemporer sangatlah erat, mengingat naskah-naskah tersebut lahir sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat pada zamannya.

Sebab itu, manuskrip memiliki keterkaitan yang erat dengan filologi, yaitu sebuah pendekatan yang menitikberatkan pembaca untuk bersikap kritis terhadap teks (*textual criticism*).⁵ Dalam praktiknya, pendekatan filologi ini melibatkan serangkaian tahapan penelitian yang sistematis, mulai dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan teks, hingga penetapan teks yang dianggap paling dekat dengan aslinya.

Melalui kajian filologi, para peneliti dapat mengungkap berbagai varian bacaan, kesalahan penyalinan, atau perubahan yang terjadi dalam proses transmisi teks, sehingga dapat merekonstruksi bentuk teks yang paling mendekati versi awalnya. Pendekatan ini juga membantu mengungkapkan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan sebuah manuskrip, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pemikiran dan tradisi intelektual pada masa tertentu.

Sebagai contoh, pada koleksi Museum Mpu Tantular di Sidoarjo, terdapat naskah serat Yusuf yang telah dikaji secara filologis, mengisahkan tentang ketangguhan iman dan keberanian Nabi Yusuf, terutama saat menghadapi rayuan Zulaikha, yang kemudian menjadi teladan tentang

⁵ Salamah, *Teori Sastra*, (Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2024), hlm. 20.

kokohnya iman dan akhlak.⁶ Kisah dalam naskah ini tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Tantangan terbesar kita sekarang adalah bagaimana mengintegrasikan kekayaan warisan budaya ini ke dalam kehidupan modern tanpa menghilangkan esensi dan kesakralannya. Diperlukan pendekatan yang bijak dan seimbang, di mana teknologi bukan menjadi ancaman tetapi justru menjadi alat untuk memperkuat dan menyebarluaskan nilai-nilai tradisional kepada generasi mendatang. Salah satu solusinya adalah dengan memanfaatkan platform digital untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan berbagai ritual, upacara adat, dan kearifan lokal secara sistematis.

Namun, dokumentasi saja tidaklah cukup - perlu ada upaya aktif untuk mengajak generasi muda terlibat langsung dalam praktik-praktik budaya ini, sambil memberi mereka ruang untuk menginterpretasikan dan mengadaptasinya sesuai konteks kekinian. Dengan demikian, warisan budaya tidak sekadar menjadi artefak masa lalu yang dipajang di museum, tetapi tetap hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas masyarakat modern.

Contohnya, hal ini tercermin dalam dinamika kehidupan komunitas Muslim Indonesia di Belanda, di mana mereka tidak hanya berupaya mempertahankan identitas budaya dan keagamaan mereka, tetapi juga aktif membangun jejaring sosial yang memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi Islam Nusantara dengan modernitas Eropa. Pendekatan antropologi dalam konteks ini menjadi sangat krusial karena memungkinkan kita untuk melakukan pengamatan mendalam (*thick description*) terhadap praktik-praktik kultural dan keagamaan komunitas Muslim Indonesia

⁶ Museum Mpu Tantular, *Katalog Naskah Jawa di Jawa Timur Sidoarjo* (Sidoarjo: Tim Penunjang Pendidikan dan Kebudayaan Museum Mpu Tantular, 2007), hlm. 14.

di Belanda.⁷ Lebih jauh lagi, pendekatan antropologi memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana identitas kultural Muslim Indonesia di Belanda tidak hanya dipertahankan, tetapi juga secara kreatif direkonstruksi melalui berbagai praktik sosial-budaya yang memadukan unsur tradisional dengan modernitas Eropa.

Oleh karena itu, integrasi pendekatan sejarah dan antropologi menjadi kunci dalam menghadirkan narasi yang komprehensif dan mendalam pada buku ini. Keterbatasan data tertulis tentang konflik dalam suatu peristiwa dapat diatasi melalui sumber-sumber lisan yang tidak hanya mampu mengisi kekosongan informasi, tetapi juga memberikan perspektif lebih kaya dan substantif.⁸ Melalui metode ini, penelitian mampu menghadirkan representasi peristiwa secara utuh, membuka ruang analisis yang lebih luas dan mendalam.

Sedangkan untuk institusi, jika kita menelusuri akar sejarah pendidikan, kita akan menemukan bahwa cikal bakalnya berawal dari aktivitas perdagangan. Dalam proses transaksi jual beli, terjadi pertukaran pengetahuan secara spontan antara pedagang dan pembeli, khususnya ketika mereka mempraktikkan cara bertransaksi sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Fenomena ini ternyata membawa dampak positif dan memperkaya dinamika kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran informal seperti ini tidak hanya terjadi di area perdagangan, tetapi juga berkembang baik di ruang-ruang khusus maupun di tempat-tempat umum, di mana transfer pengetahuan berlangsung secara alami tanpa disadari.

⁷ Ahmad Rofiq dan Johan Arifin, *Harmoni dalam Perbedaan: Strategi Diaspora Muslim Indonesia Menghadapi Tantangan Anti-Islam di Belanda*, (Semarang: Insight Mediatama, 2024), hlm. 52.

⁸ Afiful Ikhwan, *Development of Quality Management in Islamic Education in Islamic Boarding School*, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, hlm. 92.

Seiring berjalannya waktu, para pedagang yang juga berperan sebagai ulama mulai mengembangkan metode pendidikan yang lebih terstruktur untuk masyarakat. Transformasi pendidikan ini dimulai dari bentuk pembelajaran tatap muka secara informal, yang kemudian berkembang menjadi pendidikan non formal, hingga akhirnya mencapai tahap pendidikan formal. Antusiasme masyarakat dalam mempelajari ajaran Islam tercermin dari besarnya minat mereka untuk mengunjungi berbagai tempat ibadah seperti masjid, surau, dan dayah, guna memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Seiring waktu, proses pembelajaran ini menjadi semakin sistematis dan terorganisir dengan baik, yang pada akhirnya melahirkan lembaga pendidikan formal. Di Indonesia, sejarah pendidikan Islam ditandai dengan kemunculan pesantren yang dikenal sebagai institusi pendidikan Islam tertua di nusantara.⁹ Di masa permulaan, pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan yang sangat minimalis. Seorang kyai biasa mengajarkan ilmu agama kepada sekelompok kecil santri di mushala atau masjid. Seiring berjalannya waktu, kegiatan pembelajaran ini terus berkembang - jumlah santri bertambah dan area belajar diperluas - hingga akhirnya terbentuk sebuah institusi pendidikan khas yang kita kenal sebagai pondok pesantren.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan lahirnya madrasah, serta tetap eksisnya peran surau dan dayah dalam pendidikan Islam.¹⁰ Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini kemudian semakin pesat dan beragam bentuknya. Pesantren yang awalnya hanya mengajarkan ilmu agama, mulai mengadopsi sistem pendidikan modern dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Para santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Madrasah pun

⁹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Indramayu: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm 44.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 45.

mengalami transformasi serupa, dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam proporsi yang seimbang.

Di era modern ini, lembaga pendidikan Islam terus berinovasi dengan mengembangkan program-program unggulan yang memadukan keilmuan Islam dengan kebutuhan kontemporer. Beberapa pesantren modern bahkan telah mengembangkan unit-unit bisnis dan kewirausahaan untuk membekali santrinya dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Madrasah-madrasah unggulan bermunculan dengan standar akademik yang tinggi dan fasilitas modern, namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman sebagai karakter utamanya.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan dari bentuknya yang paling sederhana hingga menjadi sistem pendidikan yang modern dan komprehensif, namun tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai keislaman yang fundamental. Keberagaman bentuk lembaga pendidikan Islam ini menjadi kekayaan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia, sekaligus memberikan pilihan bagi masyarakat untuk memilih bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Selain itu, munculnya konsep pendidikan Islam terpadu menjadi tren baru yang menggabungkan kurikulum nasional, muatan keislaman, dan program internasional. Sekolah-sekolah Islam Terpadu, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, menawarkan program-program inovatif seperti tahfidz Qur'an, pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat dan minat siswa.¹¹ Selain itu, jejaring kerjasama internasional semakin diperluas. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia menjalin kerjasama dengan universitas-universitas di Timur Tengah,

¹¹ Noorhaidi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm 26.

Asia, bahkan Eropa dan Amerika. Hal ini membuka kesempatan bagi para peserta didik untuk melanjutkan studi ke luar negeri atau mengikuti program pertukaran pelajar, yang pada gilirannya memperkaya wawasan dan pengalaman mereka.

Buku ini menghadirkan serangkaian kajian yang menelusuri jejak-jejak peradaban melalui pendekatan multidisipliner, memperlihatkan kompleksitas dan keragaman perspektif dalam membaca realitas kultural. Para penulis dalam buku ini telah melakukan upaya mendalam untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tradisi yang hidup, tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh signifikan, manuskrip-manuskrip bersejarah, serta institusi yang menjadi pilar penopang peradaban. Setiap tulisan menghadirkan cara pandang unik yang memperlihatkan bahwa memahami warisan budaya bukanlah sekadar mengumpulkan fakta, melainkan proses memaknai ulang dan menemukan relevansi kontemporer.¹²

Buku ini tidak sekadar menjadi dokumentasi sejarah, melainkan sebuah peta intelektual yang mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan dialektis antara masa lalu dan konteks kekinian, di mana setiap fragmen peradaban berbicara tentang identitas, transformasi sosial, dan dinamika kemanusiaan yang terus bergerak dan berkembang. Dalam konteks ini, upaya pelestarian dan pengkajian warisan budaya bukanlah sekadar aktivitas akademis yang terisolasi, melainkan sebuah gerakan kultural yang memiliki dimensi sosial dan politik yang signifikan. Setiap penelitian dan kajian yang dilakukan tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah pengetahuan, tetapi juga memperkuat fondasi identitas kultural yang semakin tergerus di era globalisasi.¹³

¹² Niels Mulder, *Mistikisme Jawa*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001), hlm. 39.

¹³ Ahmad Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2017), hlm. 28.

Dalam masyarakat yang telah mencapai tingkat kemajuan tinggi, transformasi kebudayaan umumnya berlangsung melalui dua mekanisme utama: penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*invention*). *Discovery* merujuk pada pengungkapan perspektif baru yang mengubah pemahaman mengenai hakikat hubungan antar fenomena. Sementara itu, *invention* adalah proses pembentukan pengetahuan atau objek yang dihasilkan melalui rekombinasi sistematis dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dengan memanfaatkan pemahaman mendalam tentang benda dan gejala spesifik. Kedua proses ini umumnya terjadi melalui mekanisme difusi, yang memungkinkan penyebaran dan adopsi inovasi dalam struktur sosial dan kebudayaan.

Dalam perkembangan masyarakat modern, *discovery* dan *invention* saling melengkapi dan berinteraksi dalam mendorong kemajuan kebudayaan. *Discovery* sering kali menjadi landasan bagi *invention* baru, sementara *invention* dapat membuka jalan bagi *discovery* yang lebih mendalam.¹⁴ Proses *difusi* yang menyertai kedua mekanisme ini tidak hanya melibatkan penyebaran fisik dari pengetahuan atau teknologi baru, tetapi juga mencakup adaptasi dan modifikasi sesuai dengan konteks lokal. Hal ini menghasilkan variasi-variasi budaya yang memperkaya khazanah peradaban manusia secara keseluruhan.

Keberhasilan proses transformasi kebudayaan melalui *discovery* dan *invention* sangat bergantung pada kesiapan masyarakat dalam menerima dan mengintegrasikan perubahan. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan ketersediaan infrastruktur pendukung memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas difusi inovasi.¹⁵ Oleh karena itu, pembangunan kapasitas masyarakat untuk mengadopsi dan mengadaptasi perubahan menjadi aspek

¹⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 4.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

krusial dalam proses transformasi kebudayaan yang berkelanjutan.

Tantangan digitalisasi dan modernisasi yang kita hadapi saat ini sebenarnya membuka peluang baru dalam upaya pelestarian dan revitalisasi warisan budaya. Teknologi digital dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan kearifan masa lalu, menciptakan ruang dialog yang lebih dinamis dan interaktif. Melalui platform digital, naskah-naskah kuno dapat diakses lebih luas, dipelajari lebih mendalam, dan direinterpretasi dalam konteks kontemporer tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Namun, proses digitalisasi ini harus diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang konteks sosial-historis dari setiap artefak budaya. Setiap manuskrip, ritual, atau tradisi yang kita warisi memiliki lapisan-lapisan makna yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap hanya melalui dokumentasi digital. Diperlukan pendekatan holistik yang memadukan metode tradisional dengan inovasi teknologi, sehingga warisan budaya tetap hidup dan bermakna dalam kesadaran kolektif masyarakat.¹⁶

Lebih jauh lagi, revitalisasi warisan budaya harus dipandang sebagai bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip-manuskrip kuno, seperti kebijaksanaan, toleransi, dan harmoni dengan alam, dapat menjadi panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap warisan leluhur, kita dapat membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dengan tetap mengakar pada identitas kultural yang otentik.

¹⁶ Andi Muhammad Akbar Saputra dkk, *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Positif*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm 66.

Upaya pelestarian warisan budaya melalui digitalisasi dan kajian mendalam ini sesungguhnya merupakan investasi jangka panjang bagi keberlanjutan peradaban bangsa. Setiap langkah yang diambil dalam mengkaji, mendokumentasikan, dan merevitalisasi warisan budaya adalah bagian dari tanggung jawab kolektif untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak kehilangan akar identitasnya. Dalam era yang semakin terhubung secara global ini, pemahaman yang kuat terhadap warisan budaya justru menjadi fondasi penting dalam membangun dialog antar peradaban yang setara dan bermartabat.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara berbagai pemangku kepentingan - akademisi, praktisi budaya, pemerintah, dan masyarakat luas - dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya ini. Kolaborasi lintas sektor dan disiplin ilmu akan memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era digital.¹⁷ Dengan demikian, warisan budaya tidak hanya terpelihara sebagai artefak sejarah, tetapi terus hidup dan berkembang sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Akhirnya, buku ini hadir sebagai kontribusi bermakna dalam upaya memahami dan melestarikan kekayaan intelektual dan kultural bangsa. Melalui berbagai perspektif dan pendekatan yang disajikan, pembaca diajak untuk merefleksikan kembali makna warisan budaya dalam konteks kekinian, sambil tetap menghormati nilai-nilai fundamental yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Semoga karya ini dapat menjadi pemantik diskusi yang lebih luas tentang peran warisan budaya dalam membentuk masa depan bangsa yang lebih cerah dan bermartabat.

¹⁷ Achmad Hidir dan Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern*, (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm 38.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara berbagai pemangku kepentingan - akademisi, praktisi budaya, pemerintah, dan masyarakat luas - dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya ini. Kolaborasi lintas sektor dan disiplin ilmu akan memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era digital.¹⁸ Dengan demikian, warisan budaya tidak hanya terpelihara sebagai artefak sejarah, tetapi terus hidup dan berkembang sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

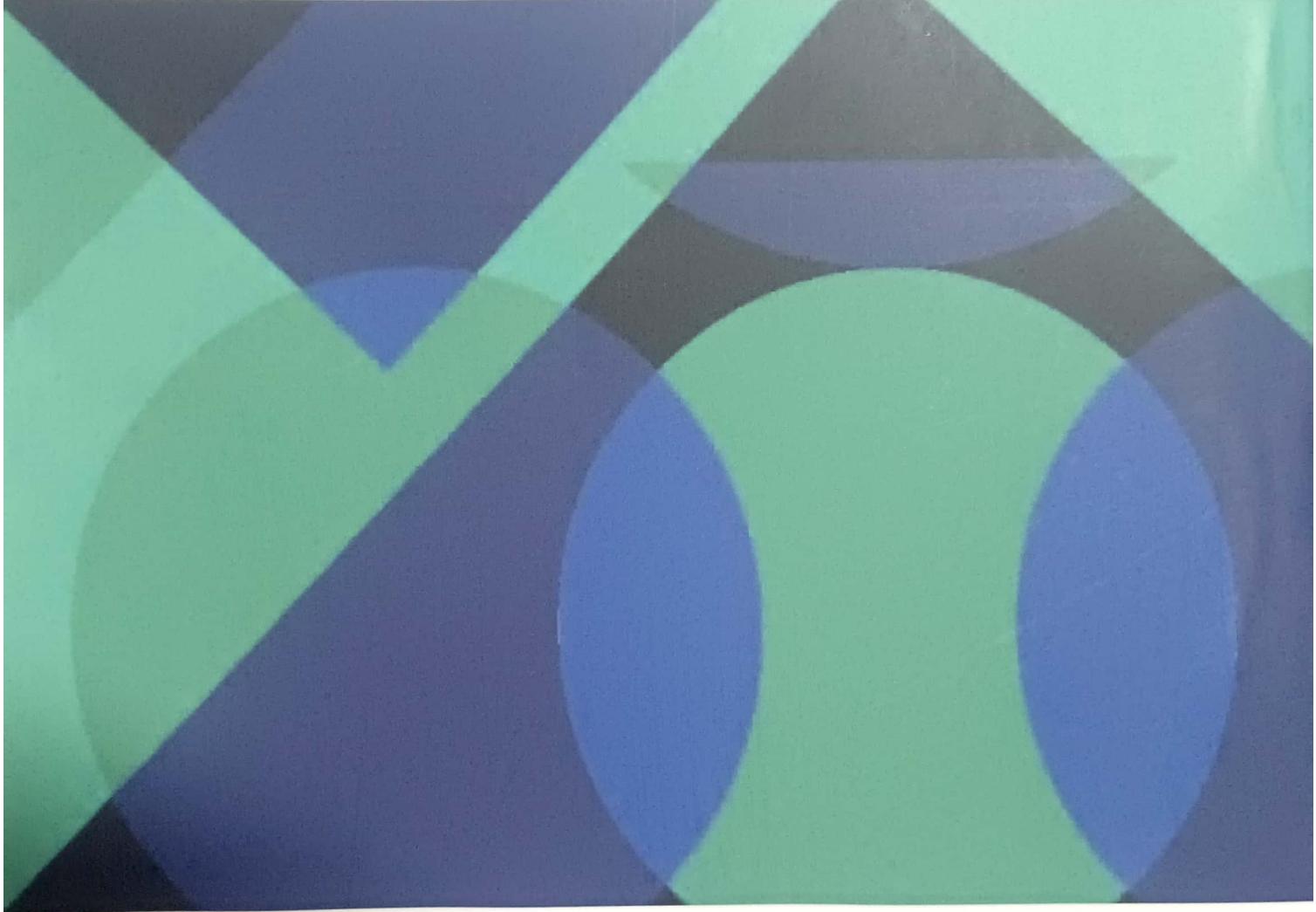
Akhirnya, buku ini hadir sebagai kontribusi bermakna dalam upaya memahami dan melestarikan kekayaan intelektual dan kultural bangsa. Melalui berbagai perspektif dan pendekatan yang disajikan, pembaca diajak untuk merefleksikan kembali makna warisan budaya dalam konteks kekinian, sambil tetap menghormati nilai-nilai fundamental yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Semoga karya ini dapat menjadi pemantik diskusi yang lebih luas tentang peran warisan budaya dalam membentuk masa depan bangsa yang lebih cerah dan bermartabat.

¹⁸ Achmad Hidir dan Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern*, (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm 38.

DAFTAR ISI

Kata	
Pengantar.....	i
Daftar	
Isi.....	xiii
Tradisi Do'a Tompaik di Nagari Maloro Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.....	1
Implementasi Hadist Nabi " <i>Ridhalla Fi Ridha Walidain</i> " Dalam Masyarakat Kembang Kerang Melalui Tradisi Ngeneng Dewasa	16
Komparasi Tradisi Mangupa Penikahan dalam Masyarakat Muslim Batak Angkola di Padangsidimpuan dengan Suap- Suap dan Cacap-Cacapan dalam Adat Pernikahan di Palembang.....	32
Analisis Gender terhadap Konfrontasi Gerakan Wanita PSII (GERWAPSII) dalam Mekanisme Menghentikan Pengganjangan Gestapu, 1965-1966	48
Kontribusi K.H. Ahmad Mudjab Mahalli dalam Perpolitikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (1986-2003 M)	58
Mengkaji Wabah Leran Melalui Legenda Siti Fatimah Binti Maimun	70
Genealogi Intelektual Syekh Muhamadirin Amsar Addary dalam Pengembangan Islam di Bekasi (1947-2003).....	87

Kajian Filologi: Analisis Isi Mengenai Romantika Cinta Nabi Yusuf Dan Siti Zulaikhah dalam Serat Yusuf Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo	111
Kajian Teologi Islam dalam Transliterasi Manuskrip Het Boek Van Bonang Tahun 1916	135
Transformasi Pendidikan di Pondok Pesantren Hayatul Islam Sunan Drajat untuk Meningkatkan Pendidikan Masyarakat di Desa Roto 1973-2020 M	153
Kritik Sosial Pujangga Keraton terhadap Perubahan Kebijakan Politik di Kasunanan Surakarta 1788-1820	172
Sistem Perdagangan Maritim Kesultanan Aceh Darussalam 1607-1675 M.....	191
Identifikasi Peninggalan Bunker Jepang di Peukan Banda Aceh Besar	213



FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA